

ISSN: 2621-6582 (p)
2621-6590 (e)

Living Islam

JOURNAL OF ISLAMIC DISCOURSE

VOLUME 6 NOMOR 2 Juli-November 2023



**SALAFI-INFLUENCERS ON SOCIAL MEDIA:
ANALYTICAL STUDY OF THE DISCOURSE OF
NEO-SALAFI PREACHERS**

Adib Abdulmajid

RELIGIOUS DISCOURSE IN THE ARAB MEDIA

Mekki Klaina

**IBN THUFAIL'S PHILOSOPHICAL THOUGHTS
IN THE STORY OF HAYY BIN YAQDZON**

Moch. Iqbal & Melisa Mukaromah

**LOGIKA TOLERANSI BERAGAMA MENURUT
PERSPEKTIF MASYARAKAT PERKOTAAN DI KOTA
BANDUNG**

Ilim Abdul Halim & Muhlas

**PEMIKIRAN FILSAFAT IBNU SINA DAN
RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN DALAM
AL-QUR'AN**

Abu Aman & Ali Sibro Mulisi

**POLA KONFLIK SOSIAL ALIRAN KEAGAMAAN (STUDI
KASUS ALIRAN WAHIDIYAH DI GOLOKAN SIDAYU
GRESIK) SIDAYU GRESIK)**

*Muhammad Jamaluddin, Khildah Ziyadatul Habibah &
Sholihul Huda*

**MULTIKULTURALISME DALAM PRAKTIK
PENDIDIKAN: KAJIAN LIVING PHILOSOPHY ATAS
MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DI SD SPEAK
FIRST KLATEN**

Shafa Alistiana Irbathy

**ANALISIS ETIKA POLITIK AL MAWARDI ATAS KASUS
PEMILIHAN KEPALA DESA DI KABUPATEN
LAMONGAN TAHUN 2019**

Lutvi Diana Yulianti & Muhammad Fatkhan

**PERSPEKTIF FILSAFAT AGAMA TENTANG
KERUKUNAN BERAGAMA**

Theguh Saumantri

**ETIKA PLATO DAN ARISTOTELES DAN RELEVANSINYA
BAGI KONSEP KEBAHAGIAN DALAM ISLAM**

Agustina Rusmini

**PRODI MAGISTER AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM, FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

Living Islam

JOURNAL OF ISLAMIC DISCOURSES

ISSN 2621-6582 (p); 2621-6590 (e)

Volume 6 Nomor 2, Juli-November 2023

Living Islam: The Journal of Islamic Discourses is an academic journal designed to publish academic work in the study of Islamic Philosophy, the Koran and Hadith, Religious Studies and Conflict Resolution, both in the realm of theoretical debate and research in various perspectives and approaches of Islamic Studies, especially on Islamic Living of particular themes and interdisciplinary studies.

Living Islam: Journal of Islamic Discourses published twice a year (June and November) by the Department of Islamic Aqeedah and Philosophy, the Faculty of Ushuluddin and Islamic Thought, Islamic State University of Sunan Kalijaga Yogyakarta.

PEER REVIEWER

- Amin Abdullah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57190064401, GS h-index: 36)
- Al Makin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 38162109000, GS h-Index: 11)
- Amal Fathullah Zarkasyi, Universitas Darussalam Gontor Ponorogo (Scopus ID: 57209975610, GS h-index: 6), Indonesia
- Waston, UMS Surakarta (ID Scopus: 57205116511, GS h-index: 4), Indonesia
- Ajat Sudrajat, Universitas Negeri Yogyakarta (Scopus ID: 57191247465, GS h-index: 18)
- Fatimah Husein, ICRS UGM Yogyakarta (Scopus ID: 57200825960, GS h-index: 6)
- Masdar Hilmy, UIN Sunan Ampel Surabaya (Scopus ID: 56059557000, GS h-index: 18)
- Mun'im Sirry, University of Notre Dame, Indiana, United State of America
(Scopus ID: 35090415500; GS h-index: 21)
- Mouhanad Khorchide, Universität Münster, Germany (Scopus ID: 36598442100S)
- Umma Farida, IAIN Kudus Indonesia (Scopus ID: 57210207375, GS h-index: 12)
- Sahiron Syamsuddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia (Scopus ID: 57220067313; GS h-index: 20)
- Mohamad Anton Athoillah, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia (Scopus ID: 57211255354; GS h-index: 10), Indonesia
- Inayah Rohmaniyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 54966723200, GS h-index: 13)
- Ahmad Zainul Hamdi, UIN Sunan Ampel Surabaya (Scopus ID: 57193400976, GS h-index: 8)
- Aksin Wijaya, IAIN Ponorogo, Indonesia (Scopus ID: 57216525815; GS h-index: 16)
- Islah Gusmian, UIN RMS Surakarta (Scopus ID: 57375608400; GS h-index: 19)
- Rachmad Hidayat, UGM Yogyakarta (ORCHID ID: 0000-0002-8834-5737; GS h-index: 5)

EDITOR IN-CHIEF

Imam Iqbal, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

MANAGING EDITOR

Zuhri Amin, UIN Sunan Kalijaga, Indonesia

EDITOR

- Achmad Fawaid, Universitas Nurul Jadid Probolinggo (Scopus ID: 57214837323, GS h-index: 6)
- Mohammad Muslih, Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo (Scopus ID: 58499203300; h-index: 14)
- Robby H. Abror, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57217996349; GS h-index: 5)
- Fadhli Lukman, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57208034793; GS h-index: 8)
- Saifuddin Zuhri Qudsy, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57213595165, GS h-index: 9)
- Alim Roswanto, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (GS h-index: 7)
- Ahmad Rafiq, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia (Sinta ID: 6104845; GS h-index: 8)
- Chafid Wahyudi, Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Fitrah Surabaya (GS h-Index: 6)
- Miski Mudin, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (Scopus ID: 57201665924; GS h-index: 1)
- Fahrudin Faiz, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (GS h-index: 6) Mas'udi Jufri, IAIN Kudus (GS Index: 3)
- Subkhani Kusuma Dewi, Western Sydney University (GS Index: 5)

DAFTAR ISI

SALAFI-INFLUENCERS ON SOCIAL MEDIA: ANALYTICAL STUDY OF THE DISCOURSE OF NEO-SALAFI PREACHERS	
Adib Abdulmajid	177
RELIGIOUS DISCOURSE IN THE ARAB MEDIA	
Mekki Klaina	199
IBN THUFAIL'S PHILOSOPHICAL THOUGHTS IN THE STORY OF HAYY BIN YAQDZON	
Moch. Iqbal & Melisa Mukaromah	219
LOGIKA TOLERANSI BERAGAMA MENURUT PERSFEKTIF MASYARAKAT PERKOTAAN DI KOTA BANDUNG	
Ilim Abdul Halim & Muhlas	237
PEMIKIRAN FILSAFAT IBNU SINA DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN	
Abu Aman & Ali Sibro Mulisi.....	265
POLA KONFLIK SOSIAL ALIRAN KEAGAMAAN (STUDI KASUS ALIRAN WAHIDIYAH DI GOLOKAN SIDAYU GRESIK)	
Muhammad Jamaluddin, Khildah Ziyadatul Habibah & Sholihul Huda	283
MULTIKULTURALISME DALAM PRAKTIK PENDIDIKAN: KAJIAN <i>LIVING PHILOSOPHY</i> ATAS MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DI SD SPEAK FIRST KLATEN	
Shafa Alistiana Irbathy	303
ANALISIS ETIKA POLITIK AL MAWARDI ATAS KASUS PEMILIHAN KEPALA DESA DI KABUPATEN LAMONGAN TAHUN 2019	
Lutvi Diana Yulianti & Muhammad Fatkhan	321

PERSPEKTIF FILSAFAT AGAMA TENTANG KERUKUNAN BERAGAMA

Theguh Saumantri 337

**ETIKA PLATO DAN ARISTOTELES DAN RELEVANSINYA BAGI KONSEP
KEBAHAGIAN DALAM ISLAM**

Agustina Rusmini 359

POLA KONFLIK SOSIAL ALIRAN KEAGAMAAN (STUDI KASUS ALIRAN WAHIDIYAH DI GOLOKAN SIDAYU GRESIK)

Muhammad Jamaluddin

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email: 02040122019@student.uinsby.ac.id

Khildah Ziyadatul Habibah

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email: 02040122008@student.uinsby.ac.id

Sholihul Huda

Universitas Muhammadiyah Surabaya

Email: sholikhsby@gmail.com

Abstract:

The pattern of religious conflict has several types which include the issues of the causes of the conflict, the actors, and the impact of the conflict. This study uses a sociological approach to determine the social impact of the emergence of religious conflicts. The theory used to identify patterns of religious and social conflict is the theory of Louis Coser and the theory of ethnic conflict from Jacques Bertrand. The people of Golokan Village, has the capacity to respond to issues that cause religious conflicts in the form of peaceful actions. People to make peaceful action as the main option in order to prevent a bigger conflict from happening. The issues that lead to conflict in various regions vary widely so that the steps to deal with it also need to be designed according to the variety of religious conflict issues in each region. The residents of Golokan Village, have a community with various *tarekat*, including the *tarekat wahidiyah*. *Tarekat* is linguistically a way. In terms, *tarekat* is a way to get to the level to reach the *makrifat* of Allah (Knowing Allah). *Tarekat Wahidiyah* has the usual activity of doing activities

to multiply reading *salawat* such as *badawiyah salawat*, *nariyah salawat*, *munjiyat salawat*, *masisiyah salawat*, and so on which the congregation in the Golokan village community of does at night after the evening prayer until midnight. The activities carried out by the *tarekat wahidiyah* in Golokan Village received a poor response. The problems that arise are due to the activities of the *tarekat wahidiyah* carrying out their teaching activities so that it disturbs the peace of the people of Golokan who are around the place.

Keywords: *Conflict, Social, Religion, and the Tarekat Wahidiyah*

Abstrak:

Pola konflik keagamaan memiliki jenis yang meliputi isu penyebab konflik, pelaku, dan dampak dari konflik. Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk menemukan jawaban dari rumusan masalah yang diajukan, yaitu: 1). Untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi konflik keagamaan antara tarekat wahidiyah dengan masyarakat Desa Golokan. 2). Untuk memahami terkait pola konflik keagamaan antara tarekat wahidiyah dengan masyarakat Desa Golokan. 3). Untuk memahami implikasi konflik keagamaan terkait tarekat wahidiyah dengan masyarakat Desa Golokan. Munculnya konflik agama di bantu dengan adanya pendekatan sosiologis. Teori yang digunakan untuk mengidentifikasi pola-pola konflik agama dan sosial adalah teori Louis Coser dan teori konflik etnis dari Jaques Jacques Bertrand. Masyarakat Desa Golokan memiliki kapasitas untuk merespon isu-isu penyebab konflik keagamaan dalam bentuk aksi-aksi damai. Dengan adanya aksi tersebut mendorong masyarakat untuk mencegah timbulnya konflik yang sangat besar. Isu-isu yang mendorong terjadinya konflik diberbagai daerah bervariasi sehingga langkah-langkah penanganannya juga perlu didesain sesuai dengan variasi isu konflik keagamaan masing-masing daerah tersebut. Masyarakat Desa Golokan mempunyai beragam kepercayaan tarekat, di antaranya tarekat wahidiyah. Tarekat merupakan jalan. Tarekat yaitu suatu jalan menuju tingkatan untuk mencapai makrifat Allah (Mengenal Allah). Tarekat wahidiyah mempunyai kegiatan yang sering dilakukan sehari-hari seperti memperbanyak membaca selawat-selawat seperti selawat badawiyah, selawat nariyah, selawat munjiyat, selawat masisiyah, dan sebagainya yang mana Jemaah pada masyarakat Desa Golokan melakukannya pada malam hari selepas salat isya hingga tengah malam. Adanya konflik muncul di sebabkan dari aktivitas yang dilakukan masyarakat golokan, aktivitas tersebut mengganggu ketenangan masyarakat Desa Golokan yang berada di sekitar tempat tersebut

Kata Kunci: *Konflik, Sosial, Agama, dan Tarekat Wahidiyah*

Pendahuluan

Indonesia mulai mengungkapkan dan mempublikasikan di beberapa media sosial konflik yang terjadi di beberapa daerah. Adapun konflik yang terjadi saat ini melibatkan masyarakat antar golongan, suku, ras dan agama. Setelah tahun 2003 konflik yang terjadi saat itu dengan sebutan konflik kekerasan yang berskala tinggi dapat di resolusikan seperti konflik yang ada di daerah Aceh, Ambon, Maluku, dan Kalimantan, karena konflik tersebut menyebabkan kematian. Konflik memang menjadi lika-liku di kehidupan masyarakat, dari konflik kecil sampai dengan konflik besar penyebabnya dikarenakan banyaknya perbedaan pendapat dari masyarakat atau juga ketidaksamaan tujuan. Konflik bisa diselesaikan dengan cara yang cepat apabila solusi penyelesaiannya baik dan benar, seperti cara berkomunikasi yang harus diperbaiki agar konflik tidak terjadi. Penyelesaian konflik juga memerlukan waktu dan kesabaran yang cukup dalam menghadapi konflik.

Manusia selain sebagai makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain, yang begitupun adanya interaksi itu penting dilakukan setiap individu atau kelompok tersebut, juga sebagai *homo conflictus* (makhluk konflik).¹ Sebagai makhluk sosial dan makhluk konflik sekaligus, manusia selalu mengalami konflik dalam melakukan interaksi sosialnya. Dalam perspektif ini sebuah utopia jika manusia mengidamkan sebuah kehidupan tanpa konflik. Karena, dalam sosiologi konflik, konflik diartikan netral sebagai *an opposition* dari yang diharapkan.² Akan tetapi, dalam perspektif negatif, konflik antara umat beragama dengan agama lain di Indonesia misalnya, tidak netral, dan masih terlihat seperti ancaman. Kenapa orang Indonesia religius, Pancasila selalu membangun jiwa, dan raga masih rentan menyakiti satu sama lain, tidak hanya secara fisik, tetapi secara fisik.³

Beberapa konflik masih berkelanjutan sampai saat ini seperti konflik segragasi Papua, dan berbagai konflik lainnya dengan pola baru yang juga tersebar di seluruh daerah dan berkaitan dengan isu perebutan sumber daya, masalah politik, kekuasaan, dan masalah identitas. Di saat iklim keberagaman dan konflik mulai pulih, banyaknya kekerasan keagamaan yang terjadi, dengan perbedaan suatu kelompok atau individu dalam keyakinan. Banyaknya masalah yang mengatasnamakan agama, seperti konflik yang terjadi di desa Golokan yang beberapa masyarakat tidak menyukai dengan pembiasaan yang dilakukan oleh kelompok aliran wahidiyah, karna dalam individu tersebut tidak banyak yang mengikuti aliran tersebut. Konflik juga termasuk macam interaksi pertentangan antara individu atau dua orang lebih yang disebut kelompok.

Banyaknya Konflik di lingkungan masyarakat dengan alasan yang berbeda golongan atau organisasi, pada awalnya dibentuk golongan atau organisasi guna memberikan solusi

¹ Roni Ismail, "Resolusi Konflik Keagamaan Integratif: Studi atas Resolusi Konflik Keagamaan Ambon", *Living Islam*, Vol. 3, No. 2, 2020, hlm. 451-469.

² Roni Ismail, "Resolusi Konflik Keagamaan Berbasis Kearifan Lokal: Studi Pela Gandong di Ambon", *Living Islam*, Vol. 5, No. 1, Tahun 2022, hlm. 93-108.

³ Andri Wahyudi, "Konflik, Konsep Teori dan Permasalahannya". (Jurnal Publiciana Volume 08 No. 01 20. 2015), hlm. 31

dari konflik sosial yang terjadi, dan berakhir menjadi ajang perlombaan yang menjadikan golongannya sebagai mayoritas juga pemenang. Di samping itu, ketegangan juga terdiri antar sekelompok Muslim yang memiliki pandangan liberal dan sekuler dalam masalah-masalah seputar relasi agama dan politik. Mereka yang liberal, yang secara faktual mendukung paham pluralisme diklaim sebagai kelompok ahli "bid'ah" yang harus dieliminasi dari permukaan bumi pertiwi tercinta. Atas nama memuliakan Islam, kelompok-kelompok liberal, sekuler, dan penganut pluralisme semacam ini kerap kali menerima berbagai ancaman baik berupa psikis maupun fisik. Ketegangan semacam ini, masih sering kita jumpai dari berbagai kelompok Ormas Islam yang saling bertentangan, karena berbeda pandangan dan pemikiran.⁴

Upaya untuk membangun kembali kerukunan agama setelah terpecahnya masyarakat akibat dari konflik agama sangat diperlukan dalam membangun harmoni kehidupan. Kerukunan umat beragama merupakan bagian dari pilar pembangunan, yang memberikan pengaruh besar pada keberhasilan. Dengan semakin mantapnya kerukunan antar umat beragama maupun intern umat beragama, akan semakin kokoh pula persatuan dan kesatuan bangsa. Pada saat yang sama, upaya untuk memanfaatkan agama untuk melegitimasi konflik sosial akan semakin sulit dilakukan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab.⁵

Studi ini bermaksud untuk memberi gambaran pola konflik yang mana menjadi permulaan konflik, serta bagaimana kemungkinan dan potensi masalah yang bisa saja terjadi dizaman yang akan datang. Karena pada daerah Desa Goloka ada sebuah aktivitas yang dilakukan oleh tarekat wahidiyah, namun mendapatkan respon kurang baik. Sehingga dilakukannya audiensi antara jamaah tarekat wahidiyah dengan masyarakat. Desa Golokan yang dihadiri Tokoh Agama Nu dan Muhammadiyah bermanfaat menciptakan hubungan sosial yang harmonis. Karena dampak dari kesenjangan sosial akan menyebabkan tidak harmonisnya suatu lingkungan. Pola sikap individu maupun kelompok di masyarakat yang terdiri atas penganut agama, suku, bahasa, ras, dan budaya, dan setiap pemahaman yang berbeda, maka harus mengedepankan sikap toleransi sebagai alat untuk berakhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Kehidupan masyarakat seperti itu menjadikan tetangga sebagai saudara lebih dekat. Toleransi beragama merupakan bentuk ekspresi dari masyarakat dalam jalinan sosial yang berbeda agama, karna agama sendiri mempunyai perbedaan seperti di Indonesia banyaknya aliran keagamaan yang di anut masyarakat. Toleransi juga menjadi akomodasi dari bentuk interaksi sosial, bahwa manusia mempunyai keberagaman yang mana secara sosial mereka tidak hanya bergaul dengan sesama agama, tetapi juga bergaul dengan yang memiliki perbedaan agama. Umat beragama memunculkan sikap toleransi agar menjaga kestabilan sosial. Dari sudut pandang sosiologis, seseorang tidak dapat menjalani hidupnya sendirian.

⁴ Muhammad Takdir. "Identifikasi Pola-Pola Konflik Agama dan Sosial (Studi Kasus Kekerasan dan Komunal di Indonesia)". Jurnal Ri'ayah Volume 02 No. 01 (2017) hlm. 102

⁵ Afifudin Ismail. "Refleksi Pola Kerukunan Umat Beragama". (Jurnal Analisa Vol 17 No 10. 2010), hlm. 98

Dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya, misalnya hewan atau tumbuhan, manusia adalah makhluk hidup tingkat ketergantungan tertinggi. Jadi interaksi dengan sesama manusia jelas tidak dapat dihindari.

Dari beberapa ragam interaksi yang dilakukan, konflik mengakibatkan perbedaan perasaan, kebutuhan, keinginan dan harapan. Manusia sebagai makhluk sosial yang mana setiap aktivitasnya memerlukan bantuan orang lain, dari beberapa banyak interaksi yang tidak putus dari kepentingan maupun tekanan. Seperti ditulis Novri Susan, manusia adalah makhluk konflik (human konflik), yaitu makhluk yang selalu terlibat dalam perbedaan, kontradiksi dan persaingan secara sukarela maupun karena paksaan. Kehidupan masyarakat yang tidak homogen akan muncul dengan konflik-konflik kecil terkait dengan keberagaman itu. Berbagai macam masyarakat yang memiliki latarbelakang yang berbeda-beda menjadi satu wilayah menuntut mereka untuk senantiasa menjaga keharmonisan antar sosial umat beragama, suku, bahasa, ras, dan budaya. Dengan perbedaan tersebut awal dari munculnya konflik sosial di masyarakat, konflik terkait keberagaman sangat sering di jumpai di Indonesia apalagi keberagaman bagi orang yang belum faham atau lebih mengenal aliran-aliran yang ada di Indonesia.

Toleransi yang dilakukan agar menghindari perpecahan yang terjadi, dan toleransi tidak boleh di campurkan dengan perbedaan yang mengakibatkan konflik. Munculnya perbedaan tidak menjadikan penghalang bagi setiap individu dan kelompok untuk melakukan aktivitas. Adapun pengertian perbedaan adalah suatu makna untuk membentuk suatu wadah yang mampu menampung persamaan-persamaan yang ada, tanpa harus memperlakukan perbedaan. Tidak menjadikan terdapat perbedaan antar golongan akan meminimalisir terjadinya small group yang kemudian setiap individu yang mempunyai kepentingan akan terwadahi. Konflik internal umat islam merupakan ancaman bagi terwujudnya persatuan dan keutuhan umat islam. Konflik yang sering terjadi hendaknya secara cepat dan tanggap agar konflik tersebut tidak berkepanjangan sebagaimana dialami oleh umat islam saat ini yang merasakan akibat konflik. Seperti konflik internal yang sudah diwariskan oleh para pendahulu. Oleh sebab itu pentingnya membangun kesadaran dan pemahaman bersama dalam membangun kerukunan yang bisa di tiru seperti para tokoh agama hingga masyarakat awam. Sehingga tidak ada lagi kesalahpahaman antar pemahaman antara masyarakat dengan jamaah tarekat wahidiyah di masyarakat Desa Golokan Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik. Konflik juga muncul dikarenakan suatu masyarakat mempunyai permasalahan, entah individu atau kelompok.

Metodologi dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data berupa deskripsi, penuturan lisan narasi tulisan, dan paparan perilaku yang dapat diamati dari subjek kajian.⁶ Teori yang di gunakan untuk memperkuat analisis dari permasalahan

⁶ Shofwan Arif Muzayin. "Metode Belajar Menurut Imam Zarnuji : Telaah kitab 'Ta'lim Muta'alim". (Jurnal Riset dan Konseptual 2, No. 4 2017), hlm. 72

tersebut yakni teori fakta sosial (Emile Durkheim). Pendekatan tersebut dapat digunakan sebagai upaya untuk merumuskan dan pemahaman atas pengamalan aliran wahidiyah dari berbagai macam Gresik dan dilakukan pada September-November 2021. Fakta sosial sendiri menjelaskan bahwa tidak semua kesadaran sosial mencapai eksternalisasi dan materialisasi, yang ada pada saat ini seperti budaya masyarakat. Penelitian ini termasuk fakta sosial Nonmaterial karena dengan budaya masyarakat Desa Golokan yang menganut aliran wahidiyah mempunyai kekuatan moral yang hanya aliran wahidiyah yang bisa menerimannya. Teori yang menjelaskan permasalahan ini yakni teori fakta sosial dari Emile Durkheim, dan menjelaskan bahwa termasuk jenis fakta sosial (kesadaran kolektif). Bahwa yang dimaksud kesadaran kolektif yaitu bahwa keseluruhan kepercayaan setiap individu mempunyai kesadaran dimana banyaknya kepercayaan masyarakat mempunyai kehidupan sendiri-sendiri atau juga mempunyai kesadaran umum. Dari beberapa masyarakat Desa Golokan yang mempunyai aliran-aliran yang berbeda seperti salah satunya yang dibahas dalam penelitian ini yakni aliran wahidiyah yang ada di Desa Golokan Setiap hubungan sosial pastilah mengalami yang namanya konflik. Konflik sendiri akan terjadi antara satu dengan yang lain atau antara kelompok masyarakat satu dengan yang lain. Banyak sekali perbedaan yang terjadi dalam masyarakat antara lain seperti perbedaan pemahaman, adat, tarekat, dan budaya dan masih banyak yang lainnya. Salah satu konflik keagamaan yang terjadi pada Desa Golokan adalah adanya kegiatan tarekat wahidiyah. Padahal desa tersebut kaya budaya, adat, dan istiadat yang dimilikinya. Meskipun secara administrasi resmi tidak ditentukan bahkan dapat dikumpulkan ke pihak yang berwajib. Namun salah satu tarekat ini tidak diterima di masyarakat.

Pada penelitian ini menggunakan dua sumber data yakni sumberdata primer dan sumber data sekunder. Data primer yang di dapatkan dari hasil wawancara dengan narasumber terkait permasalahan konflik sosial keagamaan aliran wahidiyah di Desa Golokan Sidayu Gresik. Dengan perolehnya data dari wawancara membuat peneliti melengkapi data yang dibutuhkan. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku, jurnal, penelitian terdahulu, dan artikel yang membahas masalah perilaku kehidupan bertetangga. Untuk mendapatkan data yang absah, maka dilakukannya teknik pengumpulan data dengan melalui proses observasi dan wawancara. Sedangkan teknik pengambilan sampel yang diambil atas dasar pertimbangan tertentu yaitu informan yang dipilih dengan tetangga kanan kiri yang berbeda pemahaman atau organisasi. Validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan antara narasumber satu dengan narasumber yang lain untuk kemudian dicocokkan.

Metode observasi digunakan untuk merekam berbagai aktivitas tentang pengamalan penganut sholawat wahidiyah sebagai obyek penelitian dengan jalannya mengamati suatu peristiwa atau gejala yang ada, baik secara langsung dilakukan oleh peneliti sendiri maupun secara tidak langsung yaitu dengan bantuan orang lain dan kemudian dipilah sesuai topik

yang dicari. Adapun metode wawancara digunakan melalui dialog terfokus dan open ended untuk memperoleh informasi, penjelasan, dan keterangan tentang aktivitas subjek dalam pengamalan shalawat wahidiyah.⁷ Teknik analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan analisis data penulis yang mana dilakukan berdasarkan Teori Ethnometodologi dengan konsep mengungkap realitas dunia kehidupan (lebenswelt) Harold Garfinkel

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Masuknya Aliran Wahidiyah di Desa Golokan

Golokan adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik. Penduduk Desa Golokan mayoritas mata pencahariannya adalah petani dan buruh karyawan di perusahaan. Ada yang diluar negeri (Malaysia) dan ada yang didalam negeri. Permasalahan yang sering muncul yang berkaitan dengan mata pencaharian yaitu tersedianya lapangan pekerjaan yang kurang memadai dengan perkembangan penduduk sebagaimana yang terindeks pada Desa Golokan Sidayu Gresik. Berbagai sektor baik dari segi ekonomi dan sosial budaya Desa Golokan memiliki sumber kekayaan yang mendukung. Selain itu letak geografis desa cukup strategis dan merupakan jalur transportasi untuk lembaga pendidikan mulai TK sampai perguruan tinggi hingga tempat ekonomi seperti pasar.

Desa Golokan memiliki jumlah penduduk 5.125 jiwa, dengan jumlah laki-laki 2.512 jiwa, dan 2.612 jiwa yang terbagi 27 RT 5 RW⁸. Agama yang dianut oleh masyarakat Desa Golokan mayoritas adalah agama islam dengan berbagai macam pemahaman dan aliran yang diikutinya. Dari berbagai RT RW yang dimiliki Desa Golokan mempunyai sejarah asal muasal pengambilan nama Desa tersebut. Pengambilan nama Desa Golokan diambil dari kata sumur Golok. Konon dari masyarakat dengan keahiran 1950an menceritakan bahwasanya asal nama Desa Golokan yaitu dari kata Sumur Golok. Yang mana Sumur Golok memiliki sumber air yang tidak pernah habis di tempat itu. Ketika masyarakat pada tempat itu sangat membutuhkan air, dan ada seseorang yang menemukan sebuah Golok yang menancap di daerah tanah bagian selatan tempat itu. Kemudian disitulah semua asal pengambilan nama “Desa Golokan” yang sampai saat ini sumur tersebut ditutup agar tidak ada mempersalah gunakan.

Dari tahun ke tahun di Desa tersebut kaya adat, budaya, dan tradisi yang dimilikinya, Mulai dari sedekah bumi, ritual dengan pohon beringin, dan yang lainnya. Disisi lain ada organisasi islam besar yaitu Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama yang mana dengan ciri khasnya dakwah kultural, dakwah sosial, dakwah pendidikan. Hingga sampai saat ini kegiatan-kegiatan yang menyimpang dalam ajaran islam masyarakat Desa Golokan mulai meninggalkannya dengan masyarakat yang semakin banyak menambahkan ilmu dari luar

⁷ Shofwan Arif Muzayin. “Metode Belajar Menurut Imam Zarnuji : Telaah kitab Ta’lim Muta’alim”. (Jurnal Riset dan Konseptual 2, No. 4 2017), hlm. 80

⁸ Buku data kependudukan Desa Golokan Kecamatan Sidayu Kabupaten 111 Gresik 2022, hlm. 12

daerah. Pada tahun 2000an di Desa Golokan ada beberapa kelompok dan aliran islam dengan berbagai macam pemahaman, hingga pada tahun 2012 ada sebuah konflik agama yang mana masyarakat Desa Golokan tidak nyaman terhadap aliran atau sebuah kelompok itu yang ada di Desa Golokan. Pada saat itu awal mula ada di Desa Golokan para jamaah tersebut mengadakan kegiatan dengan cara sembunyi-sembunyi. Kegiatanyapun diadakan pada malam hari dirumah salah satu masyarakat Desa Golokan. Sehingga masyarakat yang tempat tinggalnya berdekatan dengan rumah yang diadakan kegiatan tersebut terganggu. Hingga kemudian masyarakat tersebut menghampirinya untuk mengetahui kegiatan dilakukan oleh siapa dan apa saja kegiatannya.

Setelah diketahui oleh masyarakat nama kelompok dan apa saja kegiatan yang diadakan. Kelompok itu bernama Wahidiyah. Tarekat wahidiyah ini masuk ke Desa Golokan dianut oleh warga pendatang kemudian bertempat tinggal di Desa Golokan. Dengan jamaah yang bisa dikatakan cukup banyak, ketika jamaah datang dari luar daerah. Namun kelompok tersebut pada saat ini sudah tidak ada karena ada dari keluarga yang meninggal dunia. Sehingga keluarga tersebut meninggalkan Desa Golokan pada tahun 2018an.

Profil Tarekat Wahidiyah

Tarekat Wahidiyah yang secara resmi dibentuk pada tahun 1963 Masehi di Kedunglo Shalawat Wahidiyah lahir pada tahun 1963 pada bulan juli di Desa Bandar Lor Kota Kediri, yang dipelopori oleh Hadlrotul Mukarrom Romo Kh. Abdoel Madjid Ma'roef selaku pengasuh Pondok Pesantren Kedunglo. Beliau menerima alamat ghoib pada tahun 1959 dalam keadaan terjaga dan sadar, bukan melalui mimpi. Membandingkan Wahidiyah dan Tarekat, keduanya memiliki persamaan dan perbedaan.

Berkata dengan alasan yang sama Wahidiyah dan masyarakat pada umumnya memiliki tujuan dan arti yang sama. Bahkan, unsur-unsurnya juga memiliki kesamaanseperti dalam ajaran, praktek dan lain-lain. Makanya Wahidiyah bisa disebut tarekat. Seperti ajaran yakni sesuatu yang diajarkan atau diberikan dalam bentuk instruksi diberikan kepada seseorang atas nama orang lain agar dia mengetahuinya. Ajaran Shalawat Wahidiyah pertama kali datang dari alamat internal yang berpengalaman Abdoel Madjid Ma'roef sudah bangun. Di sisi lain, tareks diartikan sebagai jalan spiritual mendidik jiwa, menghilangkan sifat-sifat yang memalukan dan memuaskan kualitas mulia menjadi sedekat mungkin dengan Tuhan. Melihat arti Tarekat.

Tujuan dan isi alamat ghoib tersebut adalah “agar turut serta memperbaiki mental masyarakat melalui jalan batinniyah”. Setelah menerima alamat ghoib beliau merasa sangat prihatin, yang kemudian selanjutnya beliau memusatkan kekuatan batiniyah, bermujahadah (dalam istilah wahidiyah),⁹ bermunajat dan mendekatkan diri kepada Allah,

⁹ Saipul Hamadi. “De-kulturalisasi Islam dan Konflik Sosial Dalam Dakwah Wababi di Indonesia”. (Jurnal Kawistara Volume 9 Nomor 2 2019), hlm. 70

serta memohonkan kesejahteraan bagi masyarakat. Doa-doa serta amalan yang beliau perbanyak seperti salawat Badawiyah, salawat Nariyah, salawat Munjiyat, salawat Masisiyah dan sebagainya. Beliau dalam setiap tindakannya tidak melupakan salawat. Ketika bepergian menggunakan sepeda, tangan kiri beliau memegang kemudi sepeda sedangkan tangan kanan beliau berada di dalam saku untuk bertasbih. Bilangan tasbih yang biasa beliau lakukan sebanyak 4444 kali dalam tempo kurang lebih 1 jam.¹⁰

Pada tahun 1963 beliau menerima alamat ghoib untuk yang kedua kalinya yang dalam lamat tersebut sedikit banyak tidak jauh dari lamat yang pertama, akan tetapi lebih bersifat peringatan terhadap alamat ghoib yang pertama, yang kemudian beliau lebih meningkatkan mujahadah, berdepe-depe (berdepe-depe dalam istilah wahidiyah yaitu mendekatkan diri dan merayu) kepada Allah, yang hal itu menyebabkan kondisi fisik beliau menurun. Tidak lama sesudah menerima alamat ghoib yang kedua, beliau menerima alamat ghoib untuk yang ketiga kalinya yaitu “malah kulo dipun ancam menawi mboten enggal-enggal berbuat dengan tegas (malah saya diancam kalau tidak cepat-cepat berbuat dengan tegas) saking kerasipun peringatan atau ancaman, kulo ngantos gemeter sak badanipun meniko (karena kerasnya peringatan dan acaman tersebut sampai membuat sekujur tubuh saya bergetar)”, yang kemudian dengan kejadian tersebut beliau semakin meningkatkan mujahadah beliau dan semakin mendekatkan diri kepada Allah serta beliau mengarang suatu do'a Shalawat yang pertama kali yakni “Allahumma Kamaa Anta Ahlu”.

Kemudian beliau memberi tahu kepada tiga orang untuk di amalkan, dan kemudian di amalkan orang tersebut selama beberapa hari, mereka menegaskan bahwa selama mengamalkan kalimat tersebut mereka dikaruniai rasa tentram dalam hati dan lebih banyak mengingat kepada Allah, yang kemudian di sebarkan kepada para santri yang ada di pondok pesantren kedunglo dan pengalamannya pun sama. Kemudian Shalawat “allahumma kamaa anta ahlu...” ini di sebut dengan Shalawat Ma'rifat. Selang beberapa waktu kemudian beliau mendapat ayat Shalawat yang pertama dalam lembaran Wahidiyah yaitu “*Allohumma Yaa Wabidu Yaa Abad, Yaa Waajidu Yaa Jawaad, Sholli Wasallim Wabaarik 'Ala Sayyidina Mohammadin Wanafasim Bi'adadi Ma'lumaatillahi Wafuyyuudlotihi Wa Amdaadih*” yang kemudian mulai di ijazahkan oleh beliau kepada setiap orang yang berziarah kepada beliau untuk di amalkan, demikian seterusnya berjalan dari hari kehari semakin banyak orang yang meminta ijazah Shalawat Wahidiyah dan Shalawat Ma'rifat

Penguraian ajaran-ajaran Wahidiyah seperti Lillah Billah dan sebagainya disajikan dengan sistematis, sepadan dengan situasi dan kondisi para pengikut pengajian yang dimana beliau menjelaskan dengan mengumpamakan kehidupan sehari-hari di dalam masyarakat. Di saat beliau menerangkan tentang hakikat wujud beliau mendapati Shalawat yang ketiga yaitu “Yaa Syafi'al Kholqissholatu Wassalam” yang dalam rangkaian amalan didahului dengan bacaan Al-fatihah yang di tujukan kepada Nabi Muhammad dan bagi Ghousti

¹⁰ Purnama R. Y. *Prodi Studi Agama Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya* (2019), hlm. 111

Hadzaz Zaman. Rangkaian ketiga Shalawat termasuk fatihahnya di sebut dengan “Shalawat Wahidiyah”, kata wahidiyah sendiri diambil dari tabarukkan (mengambil barokah) dari salah satu Asm’ul A’dhom yang terdapat di dalam Shalawat yang pertama yaitu “Waahidu” yang artinya satu tidak terpisah dan mutlak.

Pada tahun 1963 diadakan pertemuan silaturahmi para tokoh dan ulama’ (kyai) yang sudah mengamalkan Shalawat Wahidiyah, dimana hasil dalam pertemuan tersebut tersusunnya redaksi kata-kata yang kemudian ditulis di dalam lembaran Shalawat Wahidiyah sebagai petunjuk cara pengamalan Shalawat Wahidiyah yang di usulkan oleh KH. Abdoel Madjid Ma’roef. Pada tahun 1964 sesudah peringatan ulang tahun Shalawat Wahidiyah yang pertama, diadakan asrama Wahidiyah di Kedunglo yang diadakan selama tujuh malam dan kuliah Wahidiyah (ceramah) langsung di berikan oleh beliau yang di dalam asrama tersebut lahirlah kalimat nida’ yaitu “Yaa Sayyidii Yaa Rasuulallah” yang kemudian kalimat tersebut di tambahkan dalam lembaran Shalawat Wahidiyah.

Pada awal tahun 1965 beliau kembali mengadakan asrama Wahidiyah untuk yang kedua atau ketiga yang kemudian lahirlah kalimat “Yaa AyyuhalGhoutsu Salaamulloh A’alaika Robbinii Bi-Idznillah Wandhur Ilay-Yaa Sayyidii Binadhroh Muushilatil- Lihadlroti’aliyyah” begitu juga dengan kalimat nida’ yaitu “Fafirruu Ilallah” yang pada saat itu kalimat tersebut masih belum di masukkan dalam lembaran Shalawat Wahidiyah akan tetapi sudah di amalkan oleh beberapa imam dan makmuk dalam bermujahadah pada akhir tiap-tiap doa’.¹¹ Selain itu juga terdapat kalimat nida’ yang lainnya yaitu “Waqul Jaa-Al Haqqu Wazahaqol Baa Thil Innal Baa Thila Kaana Zahuuqoo” yang belum juga di masukkan dalam lembaran Shalawat Wahidiyah dan begitu seterusnya, di setiap tahun beliau mendapati kalimat atau ayat ayat baru Shalawat Wahidiyah sekaligus nida’. Yang pada tahun 1981 penerimaan ayat terakhir yang ayat tersebut merupakan rangkaian dari do’a sesudah membaca kalimat mujahadah yaitu “Allohumma Baarik Fiima Kholaqta Wahadzihil Baldah Yaa Alloh, Allohumma Baarik Fii Haadzihil Mujahadah Yaa Alloh”, dan semua kalimat-kalimat tersebut di tulis dan di masukkan dalam lembaran Shalawat Wahidiyah yang kemudian di sebar luaskan kepada para pengamal untuk di amalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor-faktor Konflik dan Dampak Konflik

Hubungan sosial pasti mengalami yang namanya konflik. Konflik sendiri akan terjadi antara satu dengan yang lain atau antara kelompok masyarakat satu dengan yang lain. Banyak sekali perbedaan yang terjadi dalam masyarakat antara lain seperti perbedaan pemahaman, adat, dan budaya dan masih banyak yang lainnya. Dalam istilah sosial, konflik sosial dapat diartikan sebagai sesuatu Konflik antar anggota masyarakat meluas dalam kehidupan. Dengan Jadi interaksi atau proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok).

¹¹ Arif Muzayin Shofwan. “*Dakwah Sufistik Kh. Abdoel Madjid Ma’Roef Melalui Tarekat Wahidiyah*.” Jurnal SMART Studi Masyarakat, Religi Dan Tradisi”, Volume 03 No. 01.(2017), hlm. 54

satu pihak mencoba menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau setidaknya membuatnya tak berdaya. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa steril dari interaksi, baik sosial, politik, budaya, agama dan lain-lain. Perbedaan ciri-ciri bawaan individu dalam suatu interaksi seperti ciri fisik, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat, keyakinan, dan lain sebagainya menjadikan konflik sebagai situasi wajar dalam setiap masyarakat. Dengan kata lain, konflik hanya akan hilang bersamaan dengan hilangnya masyarakat itu sendiri.¹²

George Simmel, salah seorang bapak sosiologi konflik, sebagaimana dikemukakan Turner, memandang sosiologi dari tiga perspektif, yaitu bentuk relasional, asosiatif, dan sosial. Relasionalisme mengatakan bahwa elemen sosial hanya dapat dipahami dalam konteks keseluruhan, bukan dalam isolasi.¹³ Sedangkan bentuk sosial mengacu pada keberadaan pranata sosial seperti keluarga, bentuk pertukaran sosial, jaringan dan lain-lain. Pada saat yang sama, sosialisasi adalah suatu proses yang menyatukan bagian-bagian menjadi suatu sistem yang mempersatukan individu-individu menjadi suatu komunitas. Oleh karena itu, fenomena konflik merupakan proses sosial. Dia tahu cara membuat Perkumpulan adalah kumpulan orang-orang yang membentuk masyarakat. Tapi dia juga bisa melahirkan Disengagement, yaitu konfrontasi antar individu yang mungkin timbul dari perasaan bermusuhan dalam bentuk kemarahan, iri hati, keinginan dan nafsu pada hakekatnya hadir. Mengidentifikasi sumber konflik sebagai emosi permusuhan (agresivitas atau permusuhan) yang bersemayam dalam diri manusia. Namun, Bagi Coser, permusuhan tidak serta merta berujung pada konflik terbuka (*mirror conflict*). Konflik terbuka tidak hanya bisa menjadi perasaan bermusuhan, tetapi juga ada perilaku bermusuhan dalam masyarakat. Tambahkan dua tipe dasar ke Coser Konflik, yaitu konflik realistik dan tidak realistik. Konflik realistik muncul dari berbagai hal konkret, sifat material, seperti perjuangan untuk sumber daya ekonomi atau wilayah. Jika tercapai tanpa perselisihan, konflik biasanya dapat diselesaikan Perdamaian Konflik tidak realistik yang dipicu oleh keinginan irasional cenderung menyebabkan hal ini ideologis, seperti konflik antar agama, suku, kepercayaan dan lain-lain. Jenis konflik ini adalah cara untuk meredakan ketegangan dan memperkuat identitas kelompok Namun, menemukan solusi untuk konflik tersebut, termasuk konsensus, sangatlah sulit untuk perdamaian.¹⁴

Salah satu konflik keagamaan yang terjadi pada Desa Golokan adalah adanya kegiatan tarekat wahidiyah yang dilakukan pada malam hari dengan suara jeritan tangisan yang keras, yang semestinya pada waktu tersebut dilakukannya masyarakat untuk istirahat sehingga mengganggu waktu istirahat masyarakat Desa Golokan. Beberapa pemahaman, kelompok, maupun aliran yang ada di Desa Golokan diterima baik oleh warganya. Sehingga dari berbagai kelompok saling memahami dengan adanya masyarakat Desa Golokan ketika akan diadakannya suatu kegiatan.

¹² Aisyah Siti, "Konflik Sosial Dalam Hubungan Antar Umat Beragama". *Jurnal Dakwah Tabligh*, Volume 15 No. 2 2014, hlm. 189 – 208.

¹³ George Ritzer, *Teori Sosiologi* (Jakarta Kreasi Wacana. 2017), hlm.74

¹⁴ Asnawan. 'Relasi Konflik dan Agama Studi Tentang Model Penyelesaian Konflik', *Jurnal Falasifa*, Vol. 9 No.1. 2018, hlm. 23

Beberapa faktor-faktor konflik, seperti faktor manusia yang mempunyai sifat individualism, fanatic.¹⁵Selain itu disebabkan karna adanya kepemimpinan yang mempunyai gaya kepemimpinan yang tidak diterima oleh beberapa masyarakat. Selain faktor manusia, ada faktor organisasi dimana bermacam-macam perbedaan tujuan, saling ketergantungan antara kelompok satu dengan kelompok lain. Dengan kegiatan tarekat wahidiyah dalam pandangan masyarakat yang berbeda-beda pendapatnya, selain itu adanya hambatan komunikasi yang menjadikan konflik itu muncul, komunikasi dalam perencanaan atau komunikasi dalam pengawasan. Karna komunikasi dalam adanya konflik itu sangat penting. Dari adanya faktor konflik menimbulkan dampak konflik, berdampak positif atau negative adanya konflik tersebut. Dampak positif konflik yakni :

1. Meningkatkan ketertiban dan kedisiplinan antar budaya yang ada di masyarakat.
2. Meningkatnya hubungan kerjasama masyarakat tanpa adanya perselisihan
3. Semakin berkurangnya tekanan masyarakat dan meningkatkan produktivitasnya.

Selain dampak positif ada juga dampak negative dari konflik yakni: Seringnya terjadi perselisihan antar masyarakat

Dengan begitu dampak konflik yang terjadi di masyarakat dapat diketahui, dampak positif dan negative konflik, ada yang berpendapat konflik berdampak baik dalam masyarakat, ada juga yang berpendapat bahwa konflik berdampak buruk bagi masyarakat. Tergantung setiap individu yang menanggapi konflik tersebut. selain itu konflik yang terjadi masyarakat dapat menjadikan pelajaran dalam masyarakat desa Golokan dan sekitarnya. Tidak semua konflik merugikan masyarakat, tetapi konflik juga bisa bermanfaat bagi masyarakat. Karna pada dasarnya konflik bukan termasuk penyebab permasalahan yang buruk, konflik bisa membuka dan dapat menyelesaikan masalah disetiap kangan apapun, entah dalam dunia pekerjaan atau kemasyarakatan, konflik dapat berperan positif dan bisa berperan negative tergantung bagaimana seseorang mengatasi konflik tersebut. Dampak sederhana dalam permasalahan yang dilakukan peneliti yakni sebagai pengaruh dan akibat, karna setiap individu mempunyai pendapat yang berbeda-beda, mempunyai keputusan yang diambil berbeda-beda. Itu semua mempunyai dampak sendiri-sendiri. Baik dari dampak positif atau dampak negatif.

Dengan begitu kita simpulkan dari pengertian dampak yang terbagi dalam dua pengertian yakni dampak positif, dan negatif. Dampak adalah meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan terhadap seseorang yang bertujuan agar didukung dan di ikuti dengan baik tanpa ada paksaan. Sedangkan positif adalah pernyataan yang nyata dari seseorang dan mementingkan kebaikan. Berkebalikan dengan dampak positif, dampak negatif yaitu mempunyai tujuan agar didukung dan diikuti tetapi mempunyai pengaruh yang buruk bagi masyarakat, meskipun di dampak positif juga kemungkinan ada pengaruh buruknya, tetapi tidak sebesar pengaruh buruk dari dampak negatif.

¹⁵ Abdul Halim Zaki Mubarak, "Pola Konflik Agama di Wilayah Plural", *Tajdid*, Vol. 19, No. 1, Januari - Juni, 2020, hlm. 30

Secara umum, agama merupakan sumber nilai terpenting dalam suatu kebudayaan. Namun nilai-nilai tersebut tidak dapat diwujudkan dengan sendirinya dalam praktek kehidupan Manusia. Dengan kata lain, nilai, gagasan, dan spirit agama, termasuk Islam, masih bersifat pasif. Tentu saja, membangun dan menjalankannya adalah tugas yang sulit pendukungnya. Di sinilah letak salah satu masalahnya. Sejauh mana agama dapat membantu proses internalisasi nilai yang diinginkan. Pada titik ini, menurut Soedjatmoko Harus dibedakan antara kekayaan repertoar, gagasan dan prinsip-prinsip keagamaan yang terkandung dalam Kitab Suci atau kitab-kitab dan kapasitas pengikut atau institusi mereka. memainkan peran peradaban atau kontrol sejarah. Dalam ajaran agama atau doktrin iman ada seruan untuk mencari keselamatan yang mencakup kewajiban untuk memanggil orang lain ke tempat yang aman. Itu akan dating membangkitkan perasaan religius, sehingga sulit untuk menghindari bentrokan. Fenomena seperti itu Hal ini dapat menimbulkan konflik antar agama, Munculnya gerakan melalui konflik kekerasan ada dalam tradisi Islam. Bagi Azyumardi Azra, alasannya kompleks, saling terkait, seperti: doktrinal, politik, sosial, ekonomi dan lain-lain.

Menurut William Wilmot beberapa pandangan terkait konflik yakni :

1. Konflik merupakan suatu masalah yang abnormal dikarenakan konflik hanyalah merupakan gangguan stabilitas, dimana konflik menjadi suatu gangguan dan harus diselesaikan secepat mungkin meskipun penyebab konflik tidak ditemukan.
2. Konflik menjadi salah satu kesalahfahaman, terkait dengan itu ada yang beranggapan bahwa konflik bukan masalah yang serius. Karna penyebab konflik sendiri di pengaruhi dari orang yang tidak se pendapat dan orang yang mempunyai komunikasi tidak terlalu baik.
3. Konflik adalah gangguan dari orang-orang yang tidak faham akan timbulnya permasalahan, orang-orang yang sering terlibat dengan konflik seperti anti sosial.

Dengan adanya pandangan terkait konflik, menyebabkan masyarakat mampu mengatasi konflik yang sedang dihadapi. Karena konflik menjadi suatu permasalahan yang setiap kali hadir dalam kehidupan masyarakat, dengan kita melihat adanya konflik yang terjadi di masyarakat, apakah konflik tersebut menggunakan kekerasan atau tidak. Terkait dengan beberapa pandangan dari konflik, ada pandangan konflik kontemporer bahwa konflik tidak bisa dielakkan sebagai konsekuensi interaksi setiap individu. Namun banyaknya konflik bukan hanya dilihat dari bagaimana meredam adanya konflik, tetapi bagaimana menangani konflik tersebut secara cepat. Permususuhan terjadi sebagai akibat dari cara melihat diri diri (*the self*) terhadap sosok orang lain (*the others*) yang berbeda itu sebagai pihak yang di luar, yang berpeluang untuk mengancam, baik oleh atau atas nama perbedaan nurture maupun culture. Perbedaan-perbedaan itu pada gilirannya, ditempatkan dan diposisikan sebagai pihak-pihak yang bisa mempersempit peluang, atau memperlemah keyakinan keagamaan. Inilah dibalik kemajemukan.¹⁶

¹⁶ Zainal Said, "Konflik Sosial Keagamaan Islam Non-Mainstream Dalam Masyarakat Majemuk di Indonesia", *Jurnal Al- Ulum*, Volume. 12, Nomor 2., 2017, hlm. 419-436

Konflik dianggap suatu hal yang biasa dalam masyarakat, tidak dijadikan suatu permasalahan yang serius. Maka dari itu adanya konflik harus menjadi suatu masyarakat yang mempunyai perbedaan sehingga mempunyai peningkatan dalam melakukan suatu hal yang berhubungan langsung dengan masyarakat. Dengan banyaknya pendapat dari beberapa sumber terkait pandangan konflik ada beberapa pandangan konflik seperti pandangan konflik interaksionis (*Interactionist View*), pandangan tersebut lebih menekankan pandangan konflik kelompok atau organisasi, sedangkan konflik yang terjadi di Desa Golokan yakni konflik individual, yakni dalam penelitian ini merupakan konflik pandangan hubungan manusia (*The Human Relation View*) bahwa konflik menjadi persoalan atau peristiwa yang wajar dikalangan masyarakat, meskipun konflik merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindari. Konflik harus dijadikan suatu hal bermanfaat bagi setiap individu atau kelompok-kelompok. Tidak hanya itu, pandangan konflik juga ada pandangan modern yakni bahwa konflik tidak bisa dihindari meskipun konflik dalam organisasi maupun masyarakat. Meskipun penyebabnya seperti berbedanya tujuan dan persepsi.

Konflik sering dikaitkan dengan kemarahan, karna setiap adanya konflik pasti menimbulkan sikap emosi dalam diri setiap individu itu sendiri tanpa sadar. Selain itu juga ada pendapat mengenai pandangan konflik kontemporer bahwa konflik tidak bisa dijauhkan dari setiap interaksi manusia tapi permasalahan yang di pentingkan bahwa bukan sebab konflik itu sendiri tetapi bagaimana cara menangani konflik tersebut secara tepat dan tidak menimbulkan rusaknya suatu individu atau kelompok. Karna kebanyakan konflik juga mempunyai manfaat yang baik dan bisa menjadi sumber pengalaman positif.

Perubahan sifat konflik kekerasan di Indonesia sangat dipengaruhi bagaimana perkembangan dinamika iklim sosial, ekonomi, dan politik. Dikatakan politik, karena konflik kekerasan memiliki relasi dengan sistem pemerintahan suatu rezim. Penguasa memiliki otoritas penuh dalam mana menundukkan masyarakat untuk mencapai kepentingan politis; baik untuk mempertahankan kekuasaan maupun merebut sumber daya. Pembacaan terhadap konflik ini memuat bagaimana negara menggunakan kekuasaan yang dimiliki untuk melakukan berbagai bentuk kekerasan. Pada aspek ekonomis, konflik kekerasan dipengaruhi oleh adanya krisis yang dapat dilihat dari tingkat kemiskinan dan sulitnya bagi masyarakat untuk mendapatkan akses sumber daya dalam memenuhi kebutuhan hidup. Sementara pada aspek sosial, konflik kekerasan seringkali dilatari oleh persoalan isu identitas, moral, keagamaan dan sejenisnya. Ketiga ini harus dilihat sebagai satu kesatuan yang saling berkait-kelindan. Setiap peristiwa konflik kekerasan tidak hadir dalam ruang yang vacuum dan tidak pula berakar pada sebab yang tunggal.¹⁷ Perselisihan terkait dengan interpretasi atau memahami ajaran dalam komunitas agama atau dalam posisi kepemimpinan dalam kelompok agama. Dalam Islam Ahmadjo, Lia-Eden dan Al Qiyadah Al Islamiyah adalah

¹⁷ Muliono, "Pola Perubahan Wacana, dan Tren Konflik Sosial di Indonesia", *Jurnal Al-Adyan: Journal Of Religius Studies*, Volume: 01, Nomor: 02, 2020, hlm. 15

salah satu kelompok agama yang paling tersebar luas menimbulkan beberapa protes dan tindakan kekerasan, baik yang dilakukan oleh kelompok tersebut agama dan masyarakat pada umumnya.

Konflik tidak berkepanjangan menjadi suatu hal yang buruk, tetapi bisa menyebabkan pengalaman yang positif.¹⁸ Konflik juga bisa menjadi suatu sarana pembelajaran menimalisir perbedaan-perbedaan dimasyarakat yang menyebabkan kegaduhan. Selain memberikan dampak buruk, konflik juga menyebabkan adanya hikmah dibalik adanya perseteruan, dan masyarakat mengetahui bagaimana cara menjahui konflik agar tidak terulang lagi.¹⁹ Dengan berbagai banyak penjelasan terkait konflik, dengan manajemen konflik juga menjadikan konflik cepat selesai: dapat menghindari potensi yang menyebabkan konflik; menekankan setiap individu mempunyai kesepakatan bersama, menyatukan wawasan-wawasan masyarakat yang berbeda-beda, dan, bisa menghasilkan resolusi maksimum terkait mengambil sikap dan membuka pembicaraan.

Dengan banyaknya konflik juga mempunyai penanganan-penanganan yang berbeda-beda. Sesuai kebutuhan setiap individu itu sendiri. Dengan hal tersebut ada juga cara mengatasi kesulitan: (1) pengenalan; adanya kesenjangan dari setiap individu atau kelompok, atau kesalahan dalam mendeteksi (menyebut ada masalah padahal tidak sama sekali ada masalah, dan membiarkan suatu masalah tanpa mencari jalan keluarnya), (2) diagnosis; seperti mengetahui apa penyebab konflik, dimana dan siapa; (3) menyepakati suatu solusi; yaitu: mengumpulkan pendapat setiap individu, atau orang-orang yang terlibat dalam permasalahan tersebut, dan cari penyelesaian dari konflik tersebut; (4) pelaksanaan, yaitu: setiap apa yang kita lakukan pasti akan ada hasilnya, hasil menguntungkan atau merugikan, dan, (5) evaluasi; dalam hal ini jika suatu permasalahan mempunyai tampak berhasil, maka seringkali belajar dengan hal yang belum kita ketahui yang merupakan langkah-langkah pandangan konflik.

Gambaran tentang kapasitas bangsa Indonesia untuk menciptakan kohesi. Perbedaannya dapat dilihat pada hasil penelitian di atas. Ternyata perbedaan, atau harus kita katakan kontradiksi bahkan lebih dalam bentuk damai daripada kekerasan. Fakta seperti itu dapat merupakan hasil usaha kreatif dan berkesinambungan dari masyarakat khususnya kalangan intelektual untuk mengurangi kemungkinan konflik. Tidak masalah, tidak mungkin Konflik benar-benar hilang. Kemungkinan konflik ada selama hak itu ada Hampir semua aspek kehidupan tidak benar-benar dialami masyarakat. Tentang konflik, khususnya agama, kapasitas bangsa Indonesia memandang konflik secara lebih positif, sebagaimana ditunjukkan oleh data di atas.

¹⁸ Petalongi S Sagaf, "Islam dan Pendidikan Humanis Dalam Resolusi Konflik Sosial", *Cakrawala Pendidikan*, Th. XXXII, Nomor. 2, 2013, hlm. 35

¹⁹ Suryo Adi Syahfutra. "Konflik dan Bina Damai Masyarakat Multireligius: (Studi Masyarakat Turgo Lereng Merapi Yogyakarta)", *Jurnal Dakwah dan Sosial*, Vol.2 No.2, 2019, hlm. 32

Gambaran tentang kapasitas bangsa Indonesia untuk menciptakan kohesi Perbedaannya dapat dilihat pada hasil penelitian di atas. Ternyata perbedaan, atau harus kita katakan kontradiksi bahkan lebih dalam bentuk damai daripada kekerasan. Fakta seperti itu dapat merupakan hasil usaha yang kreatif dan berkesinambungan dari masyarakat khususnya kalangan intelektual untuk mengurangi kemungkinan konflik.²⁰ Tidak masalah, tidak mungkin Konflik benar-benar hilang. Kemungkinan konflik ada selama hak itu ada Hampir semua aspek kehidupan tidak benar-benar dialami masyarakat, Ketika datang ke resolusi konflik, ada banyak hal yang perlu dipertimbangkan. catatan cepat, Konflik yang ada, jika bersifat frontal, harus diredakan terlebih dahulu. oh saya pendekatan hukum yang ketat. Apakah Anda mencari solusi jangka panjang, Mencari akar masalah, menggalakkan pendidikan pluralistik, dakwah penuh hikmah dan isi yang tidak menimbulkan konflik. Tidak kalah pentingnya menerapkan keadilan dalam segala aspek kehidupan masyarakat, baik ekonomi, politik, sosial, budaya dan agama.

Pandangan Masyarakat Desa Golokan

Pandangan dari berbagai macam masyarakat Desa Golokan mengenai adanya tarekat Wahidiyah pastilah masyarakat Desa Golokan memiliki pandangan yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Karena pada dasarnya setiap individu mempunyai perbedaan, perbedaan pendapat atau yang lainnya. Perbedaan tersebut ada dalam aliran wahidiyah, dengan begitu pandangan masyarakat Desa Golokan terkait aliran wahidiyah juga bermacam-macam. Tanpa dipungkiri adanya perbedaan juga mempunyai suatu hal yang baik bagi masyarakat. Dalam memahami perbedaan masyarakat lebih mengerti apa arti toleransi di setiap masyarakat. Karna dalam pembahasan ini masih terkait dengan toleransi keberagamaan.

Menurut masyarakat yang tempat tinggal nya berdekatan dengan tempat yang diadakannya suatu kegiatan oleh tarekat wahidiyah. Sudut pandang dari masyarakat tersebut bahwasanya tarekat wahidiyah merupakan kelompok islam yang sangat berlebihan ketika menjalani suatu ibadah dengan cara menangis menjerit. Hal ini diketahui ketika jamaah wahidiyah melakukan suatu kegiatan. Sedangkan menurut masyarakat yang tempat tinggalnya berjauhan dari tempat yang diadakannya kegiatan oleh tarekat wahidiyah. Sudut pandang dari masyarakat tersebut bahwasanya tarekat wahidiyah adalah kelompok islam yang sama halnya dengan kelompok lain. Dan ada beberapa masyarakat Desa Golokan masih terlalu awam ketika memahami tarekat wahidiyah.

Adapun organisasi besar islam yang ada di Indonesia yaitu NU dan Muhammadiyah beserta PEMDES Golokan (Pemerintahan Desa Golokan) saat itu ketika para tokoh masing-masing dan masyarakat Desa Golokan dikumpulkan di Balai Desa menurut tokoh masing-masing ORMAS (Organisasi Masyarakat Islam) tersebut bahwasanya tarekat

²⁰ Cosman. "Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural." *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol.1 No.2. 2016), hlm.19

wahidiyah merupakan saudara dari bagian dari agama islam. Karena agamanya adalah islam, dan ajaranyapun tidak menyimpang dalam ajaran agama Islam. Hanya saja masyarakat sekitar yang berada di dekat tempat kegiatan yang diadakan oleh tarekat wahidiyah merasa terganggu. Oleh karena itu diadakannya saling menjaga dalam ketertiban.

Kesimpulan

Pada tahun 2000-an di Desa Golokan ada beberapa kelompok dan aliran islam dengan berbagai macam pemahaman, hingga pada tahun 2012 ada sebuah konflik agama yang mana masyarakat Desa Golokan tidak nyaman terhadap aliran atau sebuah kelompok itu yang ada di Desa Golokan. Tarekat Wahidiyah yang secara resmi dibentuk pada tahun 1963 Masehi di Kedunglo Kediri merupakan kelompok dakwah yang selalu menyerukan umat manusia agar mencapai kesadaran spiritual (makrifat) kepada Allah swt dan Rasulullah saw. Kemudian muncul isyarah gaib kedua agar dia segera berusaha memperbaiki dan membangun mental masyarakat melalui rangkaian bacaan shalawat yang pada akhirnya dikenal dengan nama shalawat Wahidiyah Bermula dari sejarah panjang di atas, maka shalawat Wahidiyah atau Tarekat Wahidiyah dari hasil isyarah gaib itulah yang belakangan dipakai oleh KH. Abdoel Madjid Ma'roef. Salah satu konflik keagamaan yang terjadi pada Desa Golokan adalah adanya kegiatan tarekat wahidiyah. Padahal desa tersebut kaya budaya, adat, dan istiadat yang dimilikinya. Secara administrasi pun secara resmi tidak ditentukan bahkan dikumpulkan ke pihak yang berwajib tidak ada. Namun salah satu tarekat ini tidak diterima di masyarakat.

Faktor yang menyebabkan tidak diterimanya tarekat tersebut adalah melakukan ajaranya pada malam hari dengan suara jeritan tangisan yang keras merupakan ajaranya, yang semestinya pada waktu tersebut dilakukakannya masyarakat untuk istirahat sehingga mengganggu waktu istirahat masyarakat Desa Golokan. Pola konflik keagamaan antara tarekat wahidiyah dengan masyarakat Desa Golokan. mengarah pada aksi damai berupa aksi protes tanpa pertikaian dalam rangka menyikapi atas konflik keagamaan yang sedang terjadi.

Implikasi konflik keagamaan terkait tarekat wahidiyah dengan masyarakat Desa Golokan adalah suatu konsekuensi atau akibat langsung dari hasil penemuan suatu penelitian. Berdasarkan pada hasil penelitian di atas bahwa jamaah tarekat wahidiyah dan masyarakat Desa Golokan memberikan kontribusi yang sangat berarti terhadap harmonisnya kerukunan antar warga. Karena itu perlu dilakukan upaya-upaya untuk memberikan pemahaman agama dan pemahaman lingkungan masyarakat, berikut adalah upaya-upaya yang dapat dilakukan antara kedua belah pihak : 1). Jamaah tarekat wahidiyah hendaknya kepekaan untuk memahami lingkungan di Desa Golokan. 2). Memberikan masyarakat setempat Desa Golokan dalam memahami ajaran tarekatnya. 3). Untuk dapat mempertahankan harmonitas hendaknya kedua belah pihak selalu berkomunikasi hingga terwujudnya harmonitas dalam kegiatannya masing-masing tanpa merugikan diantara salah satunya.

Daftar Pustaka

- A. U, Jannah. "Perilaku Masyarakat Multi Agama Dalam Kehidupan Bertetangga Desa Sekaran Kec. Kayen Kidul Kab. Kediri". *Asketik*, 2(2), 2018. <https://doi.org/10.30762/ask.v2i2.880>
- Aisyah, Siti. "Konflik Sosial Dalam Hubungan Antar Umat Beragama". *Jurnal Dakwah Tabligh Volume 15 No. 2 Desember 2014*, 189 - 208, 2014.
- Hamadi, Saipul. "De-kulturalisasi Islam dan Konflik Sosial Dalam Dakwah Wahabi di Indonesia". *Jurnal Kawistara*, Volume 9 Nomor 2 2019.
- Ismail, Roni. "Konsep Toleransi dalam Psikologi Agama (Tinjauan Kematangan Beragama)", *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 8, No. 1, 2012.
- Ismail, Roni. "Resolusi Konflik Keagamaan Integratif: Studi atas Resolusi Konflik Keagamaan Ambon", *Living Islam*, Vol. 3, No. 2, 2020.
- Ismail, Roni, Abidin Wakano, dan Genoveva Leasiwal, "Resolusi Konflik Keagamaan Berbasis Kearifan Lokal: Studi Pela Gandong di Ambon", *Living Islam*, Vol. 5, No. 1, Tahun 2022.
- Khalikin, Ashabul. "Penanganan Potensi Konflik Keagamaan di Cigugur Kabupaten Kuningan". *Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol. 13 No. 3, 2014.
- Mubarak, Abdul halim zaki. "Pola Konflik Agama di Wilayah Plural". *Tajdid*, Vol. 19, No. 1, Januari - Juni 2020
- Muliono. "Pola Perubahan Wacana,dan Tren Konflik Sosial di Indonesia". *Jurnal Al-Adyan:Journal Of Religius Studies*, Volume. 01, Nomor. 02, 2020
- Muqoyyidin, andik wahyun. Potret Konflik Bernuansa Agama di Indonesia. Analisis, Volume XII, Nomor 2, Desember 2012
- Sagaf, S. Petalangi. Islam dan Pendidikan Humanis Dalam Resolusi Konflik Sosial. Cakrawala Pendidikan Th. XXXII, Nomor. 2 2013
- Said, Zainal. Konflik Sosial Keagamaan Islam Non-Mainstream Dalam Masyarakat Majemuk di Indonesia. *Jurnal Al- Ulum* Volume. 12, Nomor 2, Desember 2012
- Shofwan, arif muzayin. Dakwah Sufistik Kh. Abdoel Madjid Ma'Roef Melalui Tarekat Wahidiyah. *Jurnal SMART Studi Masyarakat, Religi Dan Tradisi Volume 03 No. 01 Juni 2017*, 03(01), 2017.
- Syahfutra, Adi Suryo. Konflik dan Bina Damai Masyarakat Multirelijius: Studi Masyarakat Turgo Lereng Merapi Yogyakarta. *Jurnal Dakwah dan Sosial* Vol.2 No.2, 2019
- Syukron, Buyung. Agama dalam Pusaran Konflik. RI'AYAH, Vol. 02, No. 01 2017

- Takdir, Muhammad. (2017). Identifikasi Pola-Pola Konflik Agama dan Sosial (Studi Kasus Kekerasan dan Komunal di Indonesia). *Jurnal Ri'ayah Volume 02 No. 01 2017*
- Teba, Sudirman. Pergeseran Konflik Sosial Keagamaan di Indonesia. *Dialog Vol.36, No.2, November 2012*
- Y, Purnama. *Prodi Studi Agama Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.*, 2019.
- Wahyudi, Andri. Konflik, Konsep Teori dan Permasalahannya. *Jurnal Publiciana Volume 08 No. 01 2015.*
- Shofwan Arif Muzayin.. Dakwah Sufistik Kh. Abdoel Madjid Ma'Roef Melalui Tarekat, Wahidiyah. *Jurnal SMaRT Studi Masyarakat, Religi Dan Tradisi Volume 03 No. 01 Juni 2017, 03(01), 2017.*
- Asnawan. Relasi Konflik dan Agama Studi Tentang Model Penyelesaian Konflik. *Jurnal Falasifa Volume 09 No. 1 , 2018.*
- Casram. Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Prural, *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya Volume 01 No. 02 Juli 2016.*
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi* , Jakarta Kreasi wacana, 2017.
- Ismail, Arifuddin. Refleksi Pola Kerukunan Umat Beragama. *Jurnal Analisa Volume 17 Nomor 2 , 2010*
- A. U., Jannah Perilaku Masyarakat Multi Agama Dalam Kehidupan Bertetangga Desa Sekaran Kec. Kayen Kidul Kab. Kediri. *Asketik, 2(2).* , 2018, <https://doi.org/10.30762/ask.v2i2.880>
- R. Y, Purnama *Prodi Studi Agama Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*, 2019.
- Rizal, Mochamad. Peran Komunikasi Antar Budaya dalam Mencegah Konflik Antar Kelompok Agama. *Islamic Comunnication*, 2018.

ISSN (O)



E-ISSN (P)

